



**POLA ALOKASI PENDAPATAN DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MENDASARI KEPUTUSAN MASYARAKAT
BERMATA PENCAHARIAN SEBAGAI NELAYAN KUPANG
DI DESA BALUNGOWO KECAMATAN CANDI
KABUPATEN SIDOARJO**

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu
Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh:

**Unika Rahmawati
NIM. 011510201165**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
Oktober, 2005**

Unika Rahmawati, 011510201165, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember, dengan Judul **“Pola Alokasi Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”** dibimbing oleh Lenny Widjyanthi, S.P., M.Sc., selaku **Dosen Pembimbing Utama (DPU)** dan Djoko Soejono, S.P., M.P., selaku **Dosen Pembimbing Anggota (DPA)**.

RINGKASAN

Indonesia memiliki potensi yang luar biasa di bidang perikanan. Sumberdaya kelautan merupakan sumberdaya yang dapat diandalkan. Tingkat sosial ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan. Perekonomian yang menyangkut besarnya pendapatan nelayan yang tidak stabil dipengaruhi hasil tangkapan yang sangat tergantung pada alam. Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo merupakan desa yang sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan kupang dan terletak sekitar 10 km dari laut Ketingan. Nelayan yang ada di Desa Balungdowo menangkap hasil laut berupa kupang yang memiliki manfaat ekonomi.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat Desa Balungdowo bermata pencaharian sebagai nelayan kupang, untuk mengetahui pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo, dan untuk mengetahui pola alokasi pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo.

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive Methode*) yaitu di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Metode pengambilan contoh menggunakan *Simple Random Sampling*, dengan penentuan ukuran sampel menggunakan *Nomogram Harry King*, dan diperoleh sampel sebanyak 43 responden. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis pendapatan bersih (keuntungan), dan analisis alokasi pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat Desa Balungdowo bermata pencaharian sebagai nelayan kupang adalah keterampilan, faktor ikatan melanjutkan kebiasaan nenek moyang,

faktor pengalaman, faktor nilai ekonomi kupang, faktor pendapatan, faktor modal, faktor keberadaan sungai dan faktor potensi laut. Pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo menguntungkan, dengan jumlah keuntungan sebesar Rp. 2.159.518,89 yang merupakan keuntungan selama sebulan saat dilakukan penelitian pada kurun waktu Bulan Mei-Juni 2005. Alokasi pendapatan nelayan kupang di Desa Balungdowo yang terbesar digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok dengan persentase alokasi sebesar 49,31%, merupakan rata-rata alokasi pendapatan saat dilakukan penelitian pada Bulan Mei-Juni 2005.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Karakteristik Masyarakat Nelayan	8
2.1.2 Karakteristik Kupang	9
2.1.3 Teori Pendapatan	11
2.1.4 Teori Pengambilan Keputusan	11
2.2 Kerangka Pemikiran	15
2.3 Hipotesis	20

III. METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	21
3.2 Metode Penelitian	21
3.3 Metode Pengambilan Contoh	21
3.4 Metode Pengumpulan Data	22
3.5 Metode Analisis Data	22
3.6 Terminologi	23
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	26
4.1 Keadaan Geografis Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo	26
4.2 Keadaan Penduduk	26
4.2.1 Jumlah Penduduk	26
4.2.2 Mata Pencaharian Penduduk	29
4.3 Kelembagaan	30
4.3.1 Kelembagaan Sosial di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo	33
4.3.2 Kelembagaan Ekonomi di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo	31
4.4 Aktivitas Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo	33
4.4.1 Karakteristik Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo	33
4.4.2 Aktivitas Penangkapan Kupang	36
4.4.3 Aktivitas Pengolahan Kupang	39
4.5 Pemasaran Kupang	41
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
5.1 Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo	47
5.1.1 Aspek Sosial	47
5.1.2 Aspek Ekonomi	49
5.1.3 Aspek Sumberdaya Alam.....	51

5.2 Pendapatan Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo	53
5.3 Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo	57
5.3.1 Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Kebutuhan Pokok di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo	59
5.3.2 Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Kebutuhan Sekunder di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.....	61
5.3.3 Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Arisan/Tabungan di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo	64
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	66
6.1 Kesimpulan	66
6.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70
DAFTAR GAMBAR	109
KUISIONER	
PETA DESA	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Desa Balungdowo Menurut Usia Berdasarkan Kelompok Pendidikan Tahun 2005	27
2.	Jumlah Penduduk Desa Balungdowo Menurut Usia Berdasarkan Kelompok Tenaga Kerja Tahun 2005	27
3.	Jumlah Penduduk Desa Balungdowo Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2005	28
4.	Jumlah Penduduk Desa Balungdowo Menurut Mata Pencaharian Tahun 2005	29
5.	Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang Ditinjau dari Aspek Sosial	47
6.	Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang Ditinjau dari Aspek Ekonomi	49
7.	Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang Ditinjau dari Aspek Sumberdaya Alam	52
8.	Rata-Rata Penerimaan Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005	53
9.	Rata-Rata Total Biaya Produksi Kupang di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005	54
10.	Rata-Rata Pendapatan Bersih (Keuntungan) Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005.	55
11.	Rata-Rata Pendapatan Keluarga Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005	57
12.	Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005	58
13.	Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Kebutuhan Pokok di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005	59

14.	Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Kebutuhan Sekunder di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei-Juni 2005	61
15.	Pola Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang untuk Arisan/Tabungan di Desa Balungdowo Pada Bulan Mei- Juni 2005	64

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran	19
2.	Penjualan Daging Kupang Pola 1.....	42
3.	Penjualan Daging Kupang Pola 2	43
4.	Penjualan Daging Kupang Pola 3	43
5.	Penjualan Daging Kupang Pola 4	44
6.	Penjualan Kulit dan Air Rebusan Kupang Pola 1.....	45
7.	Penjualan Kulit dan Air Rebusan Kupang Pola 2	45
8.	Penjualan Kulit dan Air Rebusan Kupang Pola 3	46
9.	Caruk Bola dan Caruk Waring sebagai Alat Utama untuk Mengambil Kupang	109
10.	Seorang Nelayan Sedang Menunjukkan Ban dan Keranjang yang Digunakan untuk Aktivitas Mengambil Kupang	109
11.	Aktivitas Nelayan Berangkat ke Laut	110
12.	Aktivitas Ibu-ibu Istri Nelayan Mencuci Kupang di Sungai	110
13.	Aktivitas Pengolahan Kupang	111
14.	Aktivitas Pemisahan Kupang dari Kulitnya	111
15.	Kupang yang Telah Diolah	112
16.	Beberapa Nelayan sedang Berkumpul di Depan Rumah Salah seorang Nelayan. Terlihat Kondisi Rumah Nelayan Kupang	112

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Biodata Nelayan Responden di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo	70
2.	Data Penerimaan Usaha Kupang di Desa Balungdowo	71
3.	Rekapitulasi Data Penerimaan Per Bulan Usaha Kupang di Desa Balungdowo	76
4.	Data Biaya Tetap Usaha Kupang di Desa Balungdowo	78
5.	Data Biaya Variabel Usaha Kupang di Desa Balungdowo..	88
6.	Data Pendapatan Bersih Usaha Kupang di Desa Balungdowo	91
7.	Data Pendapatan Bersih Keluarga Nelayan Kupang di Desa Balungdowo	92
8.	Data Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang di Desa Balungdowo	93
9.	Rekapitulasi Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang Pada Kelompok Kebutuhan di Desa Balungdowo	103
10.	Rekapitulasi Alokasi Pendapatan Nelayan Kupang di Desa Balungdowo	106
11.	Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Desa Balungdowo Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang	107
12.	Persentase Pilihan Jawaban Faktor-Faktor yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian sebagai Nelayan Kupang	108

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki potensi yang luar biasa di bidang perikanan. Luas wilayah laut yang 7,9 juta km² serta luas pertambakan dan kolam ikan yang tersebar di beberapa propinsi menyebabkan Indonesia disebut negara kaya ikan. Dibanding dengan luas daratannya yang hanya 1,9 km², ternyata perairan Indonesia luasnya 81% dari seluruh luas wilayah Indonesia. Wilayah perairan yang lebih luas memungkinkan Indonesia dapat merajai bisnis perikanan dunia (Nazaruddin, 1996).

Arah kebijaksanaan pembangunan daerah dalam garis-garis besar haluan negara 1999-2004 adalah mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi daerah sehingga terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi. Arah kebijakan lain yang akan dilaksanakan adalah mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat terutama petani dan nelayan melalui penyediaan prasarana, pembangunan agribisnis industri kecil dan pengembangan kelembagaan serta pemanfaatan sumberdaya alam (Arloka, 1999).

Dalam PROPENAS, pembangunan kelautan dan perikanan dijabarkan dalam beberapa bidang dan program, yakni (Sekretaris Jenderal Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003):

1. Bidang Ekonomi: Program Pengembangan Agribisnis, dan Program Pengembangan Kelautan.
2. Bidang Sumberdaya dan Alam dan Lingkungan Hidup: Program Peningkatan Efektivitas Pengelolaan Konservasi dan Rehabilitasi Sumber Daya Alam.
3. Bidang Politik: Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia.

Sumberdaya kelautan merupakan sumberdaya yang dapat diandalkan. Sekarang sudah waktunya sumberdaya kelautan diterima sebagai sumberdaya alternatif yang harus dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan ekonomi negara Indonesia, misalnya sektor perikanan. Perikanan sebagai sub sektor

pertanian mempunyai posisi yang vital dalam konstelasi pemenuhan gizi, protein, kesempatan kerja dan pengembangan wilayah (Maharuddin dan Smith, 1992).

Menurut Pulukadang dan Sya'roni dalam Yuliasutik (2003), sebagai “tapal batas terakhir”, laut menawarkan berbagai peluang usaha untuk dikembangkan, terutama untuk masa-masa mendatang. Salah satu jenis usaha kelautan yang dapat dilakukan adalah perikanan. Beberapa potensi yang terkait dengan usaha perikanan ini berupa:

- a. Potensi konsumsi dunia sekitar 200-an juta ton per tahun;
- b. Tangkapan sekitar 100 juta ton untuk 5,5 milyar penduduk dunia yang bertambah sekitar 2% setahun;
- c. Konsumsi *seafood* yang cenderung naik;
- d. Adanya efisiensi dan pengembangan budidaya;
- e. Adanya peningkatan nilai tambah hasil perikanan dengan adanya pengolahan hasil.

Sub sektor perikanan dapat memberikan harapan untuk menjamin kelangsungan hidup manusia selama ini dan masa yang akan datang. Perikanan merupakan suatu bagian dari kegiatan ekonomi yang memberikan harapan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka melalui berbagai usaha yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nelayan dalam rangka mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik (Rahardi, 1993). Penduduk yang tinggal dan hidup di wilayah pesisir pada umumnya akan mempunyai keputusan untuk menggeluti suatu mata pencaharian yang sesuai dengan tempat tinggalnya yaitu misalnya sebagai nelayan karena didukung oleh kondisi yang ada.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat wilayah pesisir bekerja sebagai nelayan, industri pengolahan ikan, dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Mereka tidak dapat dipisahkan dari ekosistem di wilayah pesisir tersebut. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, telah diketahui nilai ekonomi total yang dihasilkan oleh berbagai bidang usaha atau pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir dan kelautan sebesar Rp. 36,6 trilyun atau sekitar 22 persen dari total produk domestik bruto pada tahun 1987. Berbagai kegiatan

pemberdayaan yang dilakukan di wilayah pesisir terhadap subsektor perikanan laut yang merupakan sumber mata pencaharian dan kesejahteraan bagi 13,6 juta orang, dan secara tidak langsung mendukung kegiatan ekonomi bagi sebagian besar penduduk Indonesia yang bermukim di wilayah pesisir (Dahuri dkk., 1996).

Keputusan setiap orang untuk memilih suatu mata pencaharian akan selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada umumnya orang yang tinggal di pedesaan akan cenderung bermata pencaharian sebagai petani dan yang tinggal di daerah pesisir akan cenderung bermata pencaharian sebagai nelayan. Apapun mata pencaharian seseorang yang pasti mereka ingin memperoleh pendapatan yang layak untuk mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarga.

Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah yang di sebagian besar wilayah bagian timurnya mengusahakan pertambakan baik tambak udang windu maupun tambak ikan bandeng. Namun berbeda dengan desa-desa lainnya yang berada di wilayah timur, Desa Balungdowo yang berada di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo memiliki ciri khas tersendiri karena di desa ini sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan kupang.

Hal menarik dari mata pencaharian masyarakat Desa Balungdowo sebagai nelayan kupang ini adalah karena ditinjau dari letak, desa tersebut cukup jauh dari laut yaitu sekitar 10 km. Selain itu, dari Desa Balungdowo menuju ke laut masih harus melewati tiga desa lain, yaitu Desa Klurak, Desa Kali Cabe, dan Desa Kedung Peluk. Desa Balungdowo termasuk desa yang sesuai untuk pertanian karena di desa ini jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani juga termasuk besar, sedangkan mata pencaharian penduduk yang lainnya tersebar di berbagai bidang seperti buruh tani, swasta, pemerintahan, ataupun perdagangan.

Keputusan masyarakat Desa Balungdowo bermata pencaharian sebagai nelayan kupang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena ditinjau dari letak, Desa Balungdowo cukup jauh dari laut dan justru bukan masyarakat desa lain yang lebih dekat dengan laut yang bermata pencaharian sebagai nelayan kupang. Keputusan masyarakat untuk bermata pencaharian sebagai nelayan kupang ini tentunya didasari oleh berbagai faktor. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui

lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat Desa Balungdowo bermata pencaharian sebagai nelayan kupang.

Berusahatani adalah suatu kegiatan untuk memperoleh produksi, baik di lapangan pertanian maupun perikanan yang pada akhirnya akan dimulai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan bersih usahatani. Pendapatan yang diperoleh akan menjadi lebih besar apabila petani nelayan dapat menekan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, serta diimbangi dengan produksi yang tinggi pula (Soekartawi, 1991). Pendapatan bersih dapat diartikan sebagai keuntungan bersih. Seseorang akan melanjutkan usaha yang ditekuni apabila usaha tersebut mampu memberikan keuntungan.

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian. Pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatannya akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti untuk: biaya produksi periode selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hernanto, 1996).

Pendapatan yang tinggi selalu diharapkan oleh setiap orang yang melakukan kegiatan ekonomi pada berbagai lapangan pekerjaan. Masyarakat nelayan selama ini selalu diidentikkan dengan masyarakat yang memiliki status ekonomi yang lemah. Hal ini dikarenakan tingkat pendapatan mereka pada umumnya rendah, hanya sebagian kecil saja yang memiliki perekonomian cukup layak. Tingkat perekonomian yang tergolong layak biasanya dimiliki oleh kalangan nelayan pemilik kapal atau yang biasa disebut dengan juragan.

Usahatani dalam bidang perikanan yang ditekuni oleh nelayan, sangat bergantung kepada sumberdaya yang ada di laut. Jenis hasil laut yang ditangkap oleh nelayan antara daerah satu dengan daerah lainnya berbeda-beda sesuai dengan kekayaan yang ada di perairan tempat nelayan melaut. Sebagai contoh yaitu masyarakat nelayan yang ada di daerah Cirebon, mereka mengandalkan kekayaan laut di wilayah pesisir utara Pulau Jawa. Menurut Wahyono dkk.

(2001), berbagai jenis ikan yang ada kawasan ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu ikan laut, ikan tambak, dan ikan sungai. Ikan laut antara lain meliputi: ikan kembung, belanak, *blekuthak*, cumi-cumi, tengiri, kakap, pari-pari (*pe*), bawal, *selanget*, kepiting, dan rajungan. Jenis ikan tambak, meliputi mujahir, bandeng, gabus, *lundu*, dan aneka jenis udang. Adapun jenis ikan sungai adalah gabus, lele, betik, sepat, *lundu sungai*, *boncel*, *cili*, belut dan aneka udang.

Di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, terdapat nelayan yang hanya menangkap hasil laut berupa kupang yang merupakan potensi dari laut Ketingan. Jenis hasil tangkapan yang khusus berupa kupang pada akhirnya memberikan sebutan bagi nelayan di desa tersebut yaitu sebutan sebagai nelayan kupang. Jenis hasil laut yang ditangkap oleh nelayan akan berpengaruh terhadap pendapatan karena setiap jenis hasil tangkapan memiliki nilai ekonomi tersendiri yaitu harga jualnya berbeda-beda.

Menurut Kasmu'in (2002), kupang yang menjadi komoditas bisnis sebagian masyarakat di Kecamatan Candi sangat kita pahami sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Pemurah untuk kesejahteraan umat manusia. Betapa banyak manusia yang melihat kupang hanya sebagai makhluk hidup yang tidak dapat dipahami arti dan fungsinya. Tapi masyarakat di belahan timur Kecamatan Candi (Balongdowo, Balonggabus, dan Kebonsari) ini telah cukup lama memandang kupang sebagai suatu hal yang amat berarti bagi kehidupannya.

Diantara tiga desa yaitu Balongdowo, Balonggabus, dan Kebonsari, yang merupakan pusat dari nelayan kupang adalah Desa Balongdowo. Upacara ulang tahun nelayan yang disebut dengan *Nyadran* juga diadakan di Desa Balongdowo. Kupang, sebagai hasil tangkapan nelayan memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan karena hampir seluruh bagian dari kupang itu sendiri memiliki nilai ekonomi dalam artian masing-masing bagian tubuh kupang dapat dijual. Berdasarkan manfaat ekonomis yang terdapat pada kupang, maka penerimaan nelayan kupang di Desa Balongdowo perlu diketahui dan selanjutnya dapat dihitung juga pendapatan atau keuntungan yang diterima nelayan.